

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh produksi kakao dunia, harga kakao dunia, kurs, dan GDP Growth dunia terhadap ekspor kakao Indonesia pada tahun 1983-2018. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik, *Food and Agriculture Organization* (FAO), dan dari data World Bank. Data hasil penelitian ini selanjutnya dianalisis baik secara deskriptif ataupun kuantitatif guna mendapatkan gambaran produksi kakao dunia, harga kakao dunia, kurs, dan GDP growth dunia serta menguji pengaruhnya terhadap ekspor kakao Indonesia pada tahun 1983-2018. Analisis deskriptif dilakukan dengan melihat nilai maksimum, minimum, dan mean sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi partial adjustment model dengan bantuan program E Views 7.

A. Statistik Deskriptif

Representasi dari nilai Mean, Median, Maksimum, dan Minimum dari Ekspor Kakao Indonesia (EKSPOR) , Produksi kakao dunia (PD), Harga kakao dunia (HD), Kurs, dan GDP Growth Dunia (GDP) pada tahun 1983 – 2018 sesuai pada data penelitian yang disajikan pada tabel 5.1.

Tabel 5. 1
Statistik Deskriptif

	Ekspor (Ton)	Pd (Ton)	Hd (Rp/Ton)	Kurs (Rupiah)	Gdp (%)
Mean	303438.9	3263484	14381208	6709.389	2.987
Median	344779.5	3230113	12465500	8673.500	3.0085
Maximum	609035	4834000	42041460	13751	4.506
Minimum	25163	1604673	1914360	903	-1.679

Sumber : Data BPS,FAO,Worldbank,Kementan diolah (2020) (Lampiran 1)

Keterangan :

EKSPOR : Volume Ekspor Kakao Indonesia

PD : Produksi Kakao Dunia

HD : Harga Kakao Dunia

KURS : Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS

GDP : GDP Growth Dunia

Melihat pada tabel 5.1 maka dapat dijelaskan volume ekspor kakao Indonesia pada tahun 1983-2018 yaitu mempunyai nilai maksimum senilai 609.035 ton pada tahun 2006, dan nilai minimum yaitu 25.163 ton pada tahun 1984, dan rata-rata volume ekspor kakao Indonesia yaitu 303.438,9 ton.

Produksi kakao dunia (PD) pada tabel 5.1 yaitu pada tahun 1983-2018 mempunyai nilai maksimum 4.834.000 ton pada tahun 2018, nilai minimum sebesar 1.604.673 ton pada tahun 1983, dan mempunyai rata-rata produksi dunia yaitu 3.263.484 ton.

Harga kakao dunia (HD) pada tabel 5.1 yaitu pada tahun 1983-2018 mempunyai nilai maksimum Rp.42.041.460 / ton pada tahun 2015, nilai minimum sebesar Rp.1.914.360 / ton pada tahun 1983, dan mempunyai rata-rata harga kakao dunia yaitu Rp.14.381.208 / ton.

Kurs pada tabel 5.1 yaitu pada tahun 1983-2018 mempunyai nilai maksimum 13.751 rupiah pada tahun 2018, nilai minimum sebesar 903 rupiah pada tahun 1983, dan mempunyai rata-rata kurs yaitu 6709,389 rupiah.

GDP Growth Dunia (GDP) pada tabel 5.1 yaitu pada tahun 1983-2018 mempunyai nilai maksimum 4.506 persen pada tahun 1984, nilai minimum sebesar -1.679 persen pada tahun 2009, dan mempunyai GDP growth dunia yaitu 2.987 persen.

B. Analisis Regresi Model Partial Adjustment Model (PAM)

Analisis hasil regresi PAM adalah bentuk analisis untuk melihat hubungan dua atau lebih variabel ekonomi jangka pendek dan jangka panjang. Sebelum melakukan analisis regresi PAM sebelumnya telah dilakukan uji asumsi klasik. Penjelasan secara rinci dari masing-masing analisis yaitu berdasarkan yang tertera yaitu nilai probabilitas jarque bera sebesar 1,750834 yaitu lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan data residual berdistribusi normal. Yang berarti data yang digunakan pada penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

1. Uji Multikolinearitas

Pada uji multikolinearitas dilakukan guna melihat nilai koefisien korelasi pada antar variabel bebas. Model regresi PAM dinyatakan terjadi multikolinearitas jika terdapat korelasi lebih dari >10 diantara variabel jika menggunakan nilai VIF. Persamaan regresi dalam penelitian ini menyatakan hasil uji multikolinearitas sebagai berikut :

Tabel 5. 2
Hasil Multikolinearitas Sebelum Menghilangkan Satu Variabel

Variabel	Coefficient Variable	Uncentered VIF	Centered VIF
C	29,05701	10446,34	NA
LOG(PD)	0,206737	16613,93	7,998061
LOG(HD)	0,031525	2913,483	12,91477
LOG(KURS)	0,053046	1387,578	15,52839
GDP	0,002135	7,876569	1,027032

Sumber : Data BPS, FAO, Worldbank, Kementan diolah (2020)

(Lampiran 6)

Pada tabel 5.2 diatas dapat terlihat bahwa nilai VIF lebih dari 10 antara variabel independen sehingga pada model regresi mengalami masalah multikolinearitas. Mengacu pada buku (Basuki, 2017) Ketika menghadapi masalah multikolinearitas salah satu metode sederhana yang dapat dilakukan yaitu dengan menghilangkan salah satu variabel linier yang mempunyai hubungan kuat. Dalam buku (Widarjono, 2018) disebutkan jika seorang peneliti dihadapkan pada masalah multikolinearitas maka salah satu cara menangani dengan sederhana yaitu dengan mengeluarkan satu dari variabel yang saling koliner.

Tabel 5. 3
Hasil Multikolinearitas Sesudah Mengeluarkan Satu Variabel

Variabel	Coefficient Variable	Uncentered VIF	Centered VIF
C	36,87714	6686,204	NA
LOG(PD)	0,322359	13064,78	6,289476
LOG(HD)	0,030222	1408,619	6,244069
GDP	0,004229	7,866356	1,025700

Sumber : Data BPS, FAO, Worldbank, Kementan diolah (2020)

(Lampiran 6)

Dari tabel 5.3 dapat dilihat bahwa korelasi antar variabel independen setelah dikeluarkan satu variabel yang koliner yaitu kurs diperoleh hasil seluruh variabel bebas memiliki nilai VIF < 10 yaitu pada variabel Produksi Dunia (PD) = 6,289476, Harga Dunia (HD) = 6,244069 , dan selanjutnya GDP = 1,025700. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas antara variabel bebas dalam penelitian ini pada asumsi multikolinearitas model regresi PAM telah terpenuhi.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan melihat normal dan tidaknya distribusi variabel. Menggunakan uji *Jarque-Berra* memperoleh hasil berikut :

Tabel 5. 4

Hasil Uji Normalitas

Probality	Keterangan
0,416782	Normal

Sumber : Data BPS, FAO, Worldbank, Kementan diolah (2020)

(Lampiran 2)

Berdasarkan pada uji normalitas pada gambar 5.1 ,nilai probabilitas yaitu $0.416782 > 0,05$ maka dapat disimpulkan data yang digunakan pada model regresi PAM berdistribusi normal.

3. Uji Autokorelasi

Pada uji autokorelasi ini dilakukan dengan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Pengujian ini untuk melihat jika nilai signifikan $Obs^*R\text{-Squared}$ hasil pengujian $> 0,05$ maka dinyatakan tidak terdapat autokorelasi pada model, sedangkan jika nilai signifikan $Obs^*R\text{-}$

Squared hasil pengujian kurang dari 0,05 maka dinyatakan terdapat autokorelasi pada model. Uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 5.4

Tabel 5. 5
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Correlation LM Test :			
<i>F-statistic</i>	2,456094	Prob. F(2,27)	0,1047
<i>Obs*R-Squared</i>	5,387490	Prob. Chi-Square (2)	0,0676

Sumber : Data BPS, FAO, Worldbank, Kementan diolah (2020)

(Lampiran 3)

Berdasarkan pada tabel 5.4 tersebut diperoleh nilai *Obs*R-Squared* sebesar 5.387490 dan nilai probabilitasnya yaitu 0.0676 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan pada model regresi *Partial Adjustment Model* tidak terdapat masalah autokorelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bisa dilakukan dengan mengaplikasikan uji white. Pada pengujian ini menyatakan heterokedastisitas terdapat masalah jika nilai probabilitas *Obs*R-Squared* kurang dari 0,05. Namun jika nilai probabilitas *Obs*R-Squared* lebih dari 0,05 maka dinyatakan model tidak terdapat masalah heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas disajikan pada tabel 5.5 berikut:

Tabel 5. 6
Hasil Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas Test: White			
<i>F-statistic</i>	1,077437	Prob. F(20,14)	0,4524
<i>Obs*R-Squared</i>	21,21610	Prob. Chi-Square (20)	0,3845

Sumber : Data BPS, FAO, Worldbank ,Kementan diolah (2020)

(Lampiran 4)

Berdasarkan pada tabel 5.5 di atas, Hasil nilai probabilitas diperoleh yaitu *Obs*R-squared* sebesar 21.21610 dan nilai probabilitasnya 0.3845 yaitu lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) yang berarti tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Pada model regresi PAM ini demikian dinyatakan tidak adanya asumsi heterokedastisitas dalam model telah terpenuhi.

5. Uji Linearitas

Uji Linearitas dalam model ini menggunakan uji *Ramsey-RESET*. Yaitu untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya model linear dengan membandingkan nilai F statistic dengan F *table*. Berdasarkan uji linearitas (tabel 5.6) yang dilakukan dengan metode *Ramsey-RESET*. Hasil yang diperoleh yaitu probabilitas F-statistic $0.2831 > 0,05$ maka disimpulkan model regresi PAM tidak mengandung masalah linearitas karena hasil probabilitas F-statistic lebih dari 0,05. Tabel hasil uji linearitas yaitu :

Tabel 5. 7
Hasil Uji Linearitas

Ramsey Reset Test			
	Value	Df	Probability
t-statistic	1,094321	28	0,2831
F-statistic	1,197538	(1,28)	0,2831
Likelihood ratio	1,465796	1	0,2260

Sumber: Data BPS, FAO, Worldbank, Kementan diolah (2020))
(Lampiran 5)

6. Hasil Analisis Regresi PAM (Partial Adjustment Model)

Hasil analisis regresi PAM pada penelitian ini meliputi hasil Uji F yaitu merupakan uji kecocokan model, koefisien determinasi, Uji t dan interpretasi PAM. Pada penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis

berdasarkan hasil estimasi model regresi PAM. Berdasarkan dari hasil perhitungan regresi PAM dapat dijelaskan hasil uji sebagai berikut :

Tabel 5. 8
Hasil Regresi PAM Jangka Pendek

Variabel	<i>Coefficient</i>	Std. Error	t-Statistic	<i>Probability</i>
C	-2,201682	2,681154	-0,821170	0,4182
Log(PD)	0,529686	0,251824	2,103395	0,0442
Log(HD)	-0,372591	0,098580	-3,779588	0,0007
Log(Kurs)	0,395201	0,130610	3,025812	0,0052
GDP	-0,019562	0,020940	-0,934199	0,3579
Log(Ekspor(-1))	0,757590	0,066997	1,130786	0,0000
<i>R-Squared</i>	0,979092			
<i>Adjusted R-</i>	0,975487			
<i>F-Statistic</i>	271,6003			
<i>Prob(F-Statistic)</i>	0,000000			

Sumber: Data BPS, FAO, Worldbank, Kementan diolah (2020)

(Lampiran 7)

a. Uji Simultan (Uji F) atau Uji Kecocokan Model Uji F

Pada Uji F dapat diketahui pengaruh Produksi Kakao Dunia (PD), Harga Kakao Dunia (HD), dan GDP *Growth* Dunia (GDP) dan Kurs secara simultan berpengaruh terhadap Ekspor Kakao Indonesia. Hipotesis yang diajukan yaitu meliputi :

Ho : Variabel Produksi Dunia (PD), Harga Kakao Dunia (HD), dan GDP *Growth* Dunia (GDP) secara simultan tidak berpengaruh terhadap Ekspor Kakao Indonesia (Ekspor)

Ha : Variabel Produksi Dunia (PD), Harga Kakao Dunia (HD), dan GDP *Growth* Dunia (GDP) secara simultan berpengaruh terhadap Ekspor Kakao Indonesia (Ekspor)

Kriteria pengujian secara simultan atau Uji F yaitu dengan membandingkan probabilitas hasil perhitungan dengan nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05). Jika nilai probabilitas F hitung lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan dari hasil regresi model PAM variabel Produksi Kakao Dunia (PD), Harga Kakao Dunia (HD), Kurs, dan GDP *Growth* Dunia (GDP) tidak berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Kakao Indonesia, namun sebaliknya jika probabilitas F hitung lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan yaitu variabel Produksi Kakao Dunia (PD), Harga Kakao Dunia (HD), Kurs, dan GDP *Growth* Dunia (GDP) berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Kakao Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi PAM di atas (Tabel 5.8) maka diperoleh hasil nilai probabilitas (*F-Statistic*) yaitu adalah 0,0000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa Produksi Kakao Dunia (PD), Harga Kakao Dunia (HD), Kurs, dan GDP *Growth* Dunia (GDP) berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Kakao Indonesia (EKSPOR). Sehingga variabel yaitu Produksi Kakao Dunia (PD), Harga Kakao Dunia (HD), Kurs, dan GDP *Growth* Dunia (GDP) cocok guna memprediksi variabel Ekspor Kakao Indonesia.

b. Koefisien Determinasi (R-Squared)

Melihat pada hasil perhitungan regresi PAM yang telah disajikan pada tabel 5.8 maka didapatkan nilai R Squared yaitu 0.979092.

Berdasarkan hasil ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada tingkat Ekspor Kakao Indonesia dapat dijelaskan dipengaruhi oleh variabel Produksi Kakao dunia, Harga kakao dunia, Kurs, dan GDP *Growth* dunia sebesar 97,9092% lalu sisanya sebesar 2,09% Ekspor Kakao Indonesia dipengaruhi dari faktor lain diluar variabel yaitu Produksi Kakao dunia, Harga kakao dunia, Kurs, dan GDP *Growth* dunia, seperti misalnya produksi kakao dalam negeri, luas lahan perkebunan kakao, inflasi, bea keluar ekspor, konsumsi kakao dan harga kakao domestik.

c. Uji Parsial (t-Statistik)

Uji t adalah untuk melihat pengaruh variabel bebas (Produksi Kakao dunia, Harga kakao dunia, Kurs, dan GDP *Growth* dunia) terhadap variabel terikat (Ekspor Kakao Indonesia) dengan hipotesis yang diajukan yaitu :

Ho: Variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

Ha : Variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat

Standar pengujian secara parsial atau uji t yaitu membandingkan probabilitas hasil perhitungan dengan nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05). Jika nilai probabilitas hitung $> 0,05$ maka Ho diterima, disimpulkan variabel bebas yaitu Produksi Kakao dunia, Harga kakao dunia, Kurs, dan GDP *Growth* dunia secara parsial tidak berpengaruh terhadap

Ekspor Kakao Indonesia, dan sebaliknya jika nilai probabilitas hitung $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Lalu disimpulkan variabel bebas yaitu Produksi Kakao dunia, Harga kakao dunia, Kurs, dan GDP Growth dunia secara parsial berpengaruh positif terhadap Ekspor Kakao Indonesia. Standart pengaruh tersebut dilihat dari tanda pada nilai probabilitas dan koefisien tersebut memiliki simbol positif maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu searah, namun jika memiliki simbol negatif maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat berlawanan arah.

Berlandaskan dari hasil uji t yang tertera pada Tabel 5.8 tersebut dapat diketahui:

1) Pengaruh Produksi Kakao Dunia (PD) terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia

Variabel Produksi Kakao Dunia (PD) memiliki nilai probabilitas yaitu 0,0442. Nilai koefisien regresi yaitu 0,529686 Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 dan koefisien positif maka keterkaitan dari hasil tersebut yaitu semakin tinggi produksi kakao dunia, maka akan semakin tinggi tingkat ekspor kakao di dunia termasuk dalam penelitian ini ekspor kakao Indonesia . Hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan produksi kakao dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia.

2) Pengaruh Harga Kakao Dunia (HD) terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia

Variabel Harga Kakao Dunia (HD) memiliki nilai probabilitas yaitu 0,0007. Nilai koefisien regresi yaitu -0,372591. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 dan koefisien negatif maka keterkaitan dari hasil tersebut yaitu semakin tinggi harga kakao dunia, maka akan menurunkan volume ekspor kakao Indonesia . Hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan harga kakao dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia.

3) Pengaruh Kurs terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia

Variabel Kurs memiliki nilai probabilitas yaitu 0,0052. Nilai koefisien regresi yaitu 0,395201 Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 dan koefisien positif maka keterkaitan dari hasil tersebut yaitu semakin tinggi kurs, maka akan semakin tinggi volume ekspor kakao Indonesia . Hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia.

4) Pengaruh GDP *Growth* Dunia (GDP) terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia

Variabel GDP *Growth* Dunia (GDP) memiliki nilai probabilitas yaitu 0,3579. Nilai koefisien regresi yaitu -0,019562. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 dan

koefisien negatif maka keterkaitan dari hasil tersebut yaitu semakin tinggi GDP *growth* dunia, maka akan menurunkan volume ekspor kakao Indonesia . Hal ini menunjukkan H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan GDP *growth* dunia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia.

(Iskandar, Jauhari, Mulyana , Dewata, Yamin, & Marwa, 2012)

d. Interpretasi Model PAM

Interpretasi model PAM jangka panjang melibatkan skor penyesuaian yaitu $1 - 0,757590$ ($\text{LOG}(\text{EKSPOR}(-1)) = 0,24241$).

Pemaparan secara detail dapat dilihat pada tabel 5.9 :

Tabel 5. 9

Koefisien Jangka Panjang

Variabel Bebas	Koefisien Jangka Pendek	Koefisien Jangka Panjang	Koefisien Penyesuaian
LOG(PD)	0,529686	2,185083124	1 – 0,757590 = 0,24241
LOG(HD)	-0,372591	-1,537028175	
LOG(KURS)	0,395201	1,630299905	
GDP	-0,019562	-0,080697991	
LOG(EKSPOR(-1))	0,757590		
C	-2,201682	-9,082471845	

Sumber : Data BPS, FAO, Worldbank, Kementan diolah (2020) (Lampiran 7)

Tabel 5.9 dijelaskan yaitu :

- 1) Hubungan antara Produksi Kakao Dunia dengan Ekspor kakao Indonesia positif. Nilai koefisien jangka pendek yaitu sebesar 0,529686 artinya jika produksi kakao dunia meningkat sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat ekspor kakao Indonesia

- sebesar 0,529686 % persen dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang koefisien meningkat menjadi 2,185083124%
- 2) Hubungan antara Harga Kakao Dunia (HD) dengan Ekspor kakao Indonesia negatif. Nilai koefisien jangka pendek yaitu sebesar -0,372591 artinya jika harga kakao dunia meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat ekspor kakao Indonesia sebesar -0,372591 % persen dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang koefisien meningkat menjadi -1,537028175% .
 - 3) Hubungan antara Kurs dengan Ekspor kakao Indonesia positif. Nilai koefisien jangka pendek yaitu sebesar 0,395201 artinya jika kurs meningkat sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat ekspor kakao Indonesia sebesar 0,395201 % persen dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang koefisien meningkat menjadi 1,630299905%
 - 4) Hubungan antara GDP *Growth* Dunia (GDP) dengan Ekspor kakao Indonesia negatif. Nilai koefisien jangka pendek yaitu sebesar -0,019562 artinya jika GDP Growth meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat ekspor kakao Indonesia sebesar -0,019562 % persen dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang koefisien meningkat menjadi -0,080697991%.
 - 5) Koefisien penyesuaian yaitu sebesar $1 - 0,757590 = 0,24241$ artinya bahwa perbedaan Ekspor Kakao Indonesia yang diharapkan

dapat disesuaikan dengan kenyataanya sebesar 24,241% dalam jangka waktu 1 tahun.

C. Pengujian Hipotesis

1. Hipotesis pertama : Produksi Kakao Dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap Ekspor Kakao Indonesia.

Variabel produksi kakao dunia (PD) memiliki koefisien regresi sebesar 0,529686 dan nilai signifikansi yaitu 0,0442 dimana hasil ini lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu nilai koefisien regresi bernilai positif dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka produksi kakao dunia berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia. Hal ini tidak mendukung hipotesis pertama dalam penelitian ini sehingga hipotesis ditolak.

2. Hipotesis kedua : Harga Kakao Dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap Ekspor Kakao Indonesia

Variabel harga kakao dunia (HD) memiliki koefisien regresi sebesar -0,372591 dan nilai signifikansi yaitu 0,0007 dimana hasil ini lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu nilai koefisien regresi bernilai negatif dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka harga kakao dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia. Hal ini mendukung hipotesis kedua dalam penelitian ini sehingga hipotesis diterima.

3. Hipotesis ketiga: Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap Ekspor Kakao Indonesia.

Variabel kurs memiliki koefisien regresi sebesar 0,395201 dan nilai signifikansi yaitu 0,0052 dimana hasil ini lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu nilai koefisien regresi bernilai positif dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka kurs berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia. Hal ini mendukung hipotesis ketiga dalam penelitian ini sehingga hipotesis diterima.

4. Hipotesis keempat: GDP *Growth* Dunia berpengaruh positif signifikan terhadap Ekspor Kakao Indonesia.

Variabel GDP *Growth* Dunia (GDP) memiliki koefisien regresi sebesar -0,019562 dan nilai signifikansi yaitu 0,3579 dimana hasil ini lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu nilai koefisien regresi bernilai negatif dan signifikansi lebih besar dari 0,05 maka GDP *Growth* Dunia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia. Hal ini tidak sesuai hipotesis keempat dalam penelitian ini sehingga hipotesis ditolak.

D. Pembahasan

1. Produksi Kakao Dunia (PD) berpengaruh positif signifikan terhadap Ekspor Kakao Indonesia.

Variabel produksi berpengaruh positif 0,529686 terhadap ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang berpengaruh positif 2,185083124 dan signifikan dengan nilai signifikansi

0,0442 yaitu lebih kecil dari 0,05. Maka hal ini menunjukkan semakin tinggi produksi kakao dunia maka akan meningkatkan ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan hasil di atas tidak terdapat kesesuaian antara hipotesis dan hasilnya dimana produksi kakao dunia berpengaruh positif terhadap ekspor kakao Indonesia. Hasil pada penelitian ini menunjukkan hasil dimana kenaikan produksi kakao dunia meningkatkan ekspor kakao Indonesia karena standar mutu kakao di Indonesia semakin mengalami kemajuan (MS Amir, 2000) . Dilansir dari departemen perindustrian bahwa Indonesia menjadi produsen bahan baku kakao dengan menguasai hampir 6% pasar dunia. Indonesia berhasil menjadi produsen kakao ketiga terbesar dunia berkat keberhasilan dalam program perluasan dan peningkatan produksi yang mulai dilaksanakan sejak awal tahun 1980 an.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana perubahan dalam produksi dunia akan mempengaruhi penawaran dunia dan perubahan dalam konsumsi dunia akan mempengaruhi permintaan dunia. (Firdaus & Silalahi, 2007).

2. Harga Kakao Dunia (HD) berpengaruh negatif signifikan terhadap Ekspor Kakao Indonesia

Variabel harga kakao dunia berpengaruh negatif $-0,372591$ terhadap ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang berpengaruh negatif $-1,537028175$ dan signifikan dengan nilai signifikansi $0,0007$ yaitu lebih kecil dari 0,05. Maka hal ini menunjukkan

semakin tinggi harga kakao dunia maka akan menurunkan ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan hasil di atas pengaruh negatif harga kakao dunia terhadap ekspor kakao Indonesia disebabkan oleh pertumbuhan harga kakao dunia pada tahun 1983-2018 cenderung mengalami peningkatan lalu hal ini menyebabkan negara pengimpor kakao dari Indonesia mengurangi volume impornya sehingga berdampak langsung terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Pada hasil penelitian ini sesuai dengan teori permintaan yaitu dimana harga suatu barang meningkat, maka jumlah barang yang diminta akan turun.

Hasil pada penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wardhany & Adzim, 2018) yang menjelaskan bahwa Harga kakao dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia yang sejalan dengan teori permintaan.

3. Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap Ekspor Kakao Indonesia.

Variabel kurs berpengaruh positif 0,395201 terhadap ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang berpengaruh positif 1,630299905 dan signifikan dengan nilai signifikansi 0,0052 yaitu lebih kecil dari 0,05. Maka hal ini menunjukkan semakin tinggi kurs rupiah terhadap dollar AS dunia maka akan meningkatkan ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan hasil diatas bahwa kurs berpengaruh positif terhadap Ekspor Kakao Indonesia sejalan dengan teori (Mankiw, 2003) yaitu jika terjadi peningkatan nilai kurs domestik atau negara eksportir maka barang domestik akan memiliki harga lebih murah dibandingkan dengan barang asing, sehingga permintaan ekspor terhadap barang dalam negeri juga akan mengalami kenaikan. Dan sebaliknya jika mengalami penurunan kurs domestik maka menyebabkan barang ekspor menurun dan barang impor meningkat, artinya harga barang ekspor lebih mahal dari barang impor. Maka masyarakat lebih memilih barang impor yang lebih murah.

Kurs memiliki peranan penting dalam jangka pendek dan jangka panjang ekspor kakao, karena kurs mempunyai peran dalam menentukan harga kakao yang akan diekspor. Adanya kenaikan nilai tukar maka eksportir dapat mengambil keuntungan. Sebaliknya jika nilai tukar melemah maka para eksportir akan mengurangi ekspor bahkan tidak melakukan ekspor. Pada ekspor komoditi kakao Indonesia tahun 1983-2018 pengaruh positif dan signifikan nilai tukar juga memberikan keputusan sebelum melakukan ekspor untuk memperoleh keuntungan maksimal dengan melihat nilai tukar saat ini atau mengambil langkah dengan harga nilai tukar tengah.

Aspek ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Mongdong dkk, 2014) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia.

4. GDP *Growth* Dunia (GDP) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Ekspor Kakao Indonesia.

Variabel GDP *Growth* dunia berpengaruh negatif $-0,019562$ terhadap ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang berpengaruh negatif $-0,080697991$ dan tidak signifikan dengan nilai signifikansi $0,3579$ yaitu lebih kecil dari $0,05$. Maka hal ini menunjukkan semakin tinggi GDP *growth* dunia maka akan menurunkan tingkat ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang. namun penurunan tidak berarti atau tidak signifikan.

Sehingga pada jangka pendek ataupun jangka panjang variabel GDP *Growth* dunia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor kakao. Hal ini berarti naik atau turunnya GDP *Growth* dunia tidak mempengaruhi ekspor kakao dalam jangka panjang.

Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yaitu GDP *Growth* Dunia berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor kakao. Hal ini disebabkan karena apabila pertumbuhan ekonomi dunia meningkat akan menyebabkan negara itu semakin maju. Meskipun pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maupun penurunan hal ini tidak akan mempengaruhi ekspor yang dapat dibuktikan dalam penelitian ini bahwa GDP *growth* dunia tidak signifikan terhadap ekspor kakao.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis dan bertolak belakang dengan penelitian (Munandar, 2016) yang menyatakan GDP *Growth* dunia berpengaruh positif terhadap ekspor.

Menurut pendapat (MS Amir, 2000) disebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan kemajuan suatu negara dan negara menjadi cenderung melakukan pembatasan perdagangan dengan negara lain guna melindungi pertumbuhan ekonomi di negara tersebut, semisal untuk melindungi sektor industri atau pertanian dan perkebunan, perkebunan maka tujuan penghematan pemakaian devisa negara sehingga perdagangan luar negeri sangat dibatasi hanya untuk barang yang sangat diperlukan. Pembatasan perdagangan dengan negara lain ini salah satunya telah dilakukan oleh beberapa negara maju dengan upaya pengenaan bea masuk yang tinggi pada produk yang akan memasuki negara tersebut. Berdasarkan publikasi Kementrian Perindustrian Republik Indonesia pengenaan bea masuk oleh Amerika Serikat dan Eropa untuk komoditas kakao Indonesia sebesar 7,7% sampai 9,6% dimana hal ini membuat produk kakao lesu.